

Persatuan Berbangsa dan Bernegara dalam Perspektif Q.S. Ali Imran Ayat 103

Muhamad Saiq Hanani¹, Azkia Yamani²

¹Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, ²Ma'had Aly Lirboyo

¹saiq@gmail.com, ²azkia@gmail.com

Keyword

Persatuan, Berbangsa,
Bernegara

Abstract

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku, kepulauan, agama, serta bahasa. sehingga yang menjadi kewajiban kita adalah memberikan edukasi kepada seluruh rakyat Indonesia akan pentingnya persatuan dan kesatuan serta menyampaikan kepada rakyat akan bahayanya perpecahan dan permusuhan di dalam negara. Dengan adanya rakyat yang bercerai berai akan menjadikan bangsa lemah, serta memudahkan bangsa lain untuk menguasai bangsa Indonesia. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kepustakaan (library research) dan tergolong metode kualitatif yang analisisnya bersifat deskriptif. Data dari penelitian ini diambil dari kitab Tafsir Sa'rowi Li Sa'rowi, At Tafsir Munir Li Zuhaili, Tafsir At Tahrir Wa Tanwir Libni Aasyuur sebagai data primernya. Sedangkan data sekundernya diambil dari kitab-kitab karangan ulama lain, jurnal, artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah: dari QS. Ali Imron ayat 103 ada perintah Alloh untuk berpegang teguh dengan syariat dan ajaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad dan tidak di perbolehkanya untuk berecerai berai dan permusuhan satu sama lain. Sebab di turunkannya ayat ini adalah di mulai dari suku Aus dan Hazraj saling mengolok-olok satu sama lain sehingga turunlah ayat yang menengah- nengahi mereka berupa QS. Ali Imron ayat 103, dan mereka di satukan dengan satu agama yaitu agama Islam. Toleransi harus umat Islam tojalkan terlebih bila dimaksudkan untuk menunjukan cerminan Islam yang rohmatan lil'alamina dan dimaksudkan untuk mewujudkan persatuan bangsa. Toleransi dalam berbagai konteks sangatlah di perlukan, terlebih toleransi dalam konteks sosial budaya yang merupakan sebuah sikap dan perbuatan yang di dalamnya melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok berbeda.

*correspondence Author



© 2025. The author(s). Published by Tribakti Press.

Publication is licensed under CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Republik Indonesia atau lebih terkenal memakai sebutan NKRI terkenal sebagai negara yang majemuk, kemajemukan di Indonesia yang sangat luas ini banyak tandanya, sebagian dari kemajemukan itu di tandai dengan banyaknya berbagai macam etnis, berbagai macam suku, berbagai macam agama, berbagai macam budaya, dan banyak kebiasaan masyarakat yang ada di dalamnya mencerminkan akan kemajemukan. kebanyakan masyarakat adalah masyarakat yang multicultural, multicultural adalah adanya kebudayaan yang beraneka ragam dan di dalam bingkai multicultural sendiri ada masyarakat yang memiliki latar belakang adat dan latar belakang budaya yang sangat beraneka ragam, dan latar belakang perjuangan bersama-sama. Dari adanya ragam Kemajemukan masyarakat dan multikulturalitas di negara kita mengisyaratkan adanya perbedaan yang ada di dalamnya.

Sebagai masyarakat dan penduduk Indonesia sudah saatnya melek dalam wawasan kebangsaan, dimana didalam wawasan kebangsaan di dalamnya adalah memberi kajian dan pemahaman masyarakat akan suatu objek yang dapat mempengaruhi diri masyarakat tersebut untuk memiliki dan bisa menumbuhkan adanya rasa cinta yang besar kepada bumi pertiwinya, dan mengetahui bahwa kita masyarakat indonesia hidup di dalam tanah air juga sebagai bagian yang sangat penting dari bangsa indonesia. Wawasan yang bermuatan akan nilai kebangsaan sangat penting guna menghasilkan masyarakat yang faham akan pentingnya persatuan dan pentingnya nilai kesatuan bangsa Indonesia. Kesatuan nasional dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia bersifat kultural. Setelah masyarakat faham dan tahu apa makna dari Wawasan kebangsaan dalam perjalanan nanti bisa menentukan pola pikir serta menentukan cara masyarakat memanfaatkan kondisi geografis negara, adanya faham ekonomi dan politik serta pertahanan keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam tujuan mencapai cita- cita bersama serta menjamin kepentingan nasional.¹

Banyak contoh kecil yang ada di sekitar kita selama ini dari perbedaan keberagaman budaya, watak misalkan, misal orang yang kehidupannya di pulau Sulawesi dan orang papua mereka pasti punya watak dan karakter-karakter sikap yang kebanyakan akan berbeda dengan orang yang hidup di jawa dan orang-orang yang hidup di pedalaman. Perbedaan suku, perbedaan agama, ras yang beragam, bahasa yang jumlahnya banyak , budaya yang kaya, sepertinya perbedaan-perbedaan tadi merupakan perbedaan dan kekayaan yang menarik dari negara Indonesia. Akan tetapi perbedaan sama sekali yang ada tidak menjadikan bangsa Indonesia menjadi suatu negara yang tidak bersatu atau bahkan menjadi negara yang terpecah-pecah dan bercerai konsep kesatuan dan persatuan di atas perbedaan yang ada. Indonesia mempunyai semboyan yang di pegang teguh dan di ugemi oleh masyarakatnya, semboyan tersebut adalah Bhineka Tunggal Ika. Semboyan ini merupakan semboyan dari persatuan mengandung nilai kesatuan bangsa Indonesia. Makna Bhineka Tunggal Ika dapat di artikan walaupun di negara kita terdapat banyak sekali ras, banyak di dalamnya agama, kekayaan suku, kekayaan kesenian, bahasa, dan juga adat, dan kekayaan yang lain akan tetapi tetap satu kesatuan bangsa. Jadi, adanya kesatuan dan persatuan harus dimiliki warga Indonesia karena dengan adanya konsep persatuan serta wujudnya konsep kesatuan kehidupan di Indonesia bisa berjalan damai dan Sejahtera.

¹ Muhamad Bimo Sakti, Skripsi, “ Peranan Pesantren Dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan Kepada Santri”, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2008. h.1

Karena dari seluruh warga negara tidak mempermasalahkan adanya berbagai macam perbedaan bahkan menjadikannya sebagai modal persatuan dan kesatuan.

Bahasa dalam al-qur'an sangatlah kompleks dan perlu banyak pengkajian. Sehingga al-qur'an bisa di jadikan pedoman seluruh umat. Maka perlu adanya ulama-ulama yang menjelaskan dan menerangkan secara gamblang . Langkah penafsiran harus tetap di ambil dan relevan di gunakan sekarang sebagai pijakan dan sebagai pegangan umat Islam untuk mengaktualisasikanya dalam kehidupan.

Para pengkaji al-qur'an di dalam memaknai serta menjelaskan isi kandungan kitabnya terdapat banyak corak, adanya penafsiran yang berbeda beda itu biasaya di letar belakangi oleh begron dan asal daerah dimana mereka para mufassir tumbuh. Keindahan dan keagungan al-qur'an menjadikan siapa saja yang menafsiri mendapatkan makna yang berbeda- beda.²²

Fakta dan pemahaman kewajiban mendirikan persatuan dalam berbangsa dan bernegara telah ada sejak masa Rosululloh sampai sekarang, dan pastinya memerlukan penjelasan untuk menghindari banyak polemik. Penulis lebih memilih mengkaji persatuan kebangsaan dalam Q.S. Ali Imron : 103.

Rumusan masalah dalam kajian ini berangkat dari upaya memahami nilai-nilai persatuan dan kebangsaan yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Q.S. Ali Imran ayat 103. Permasalahan pertama yang dikaji adalah bagaimana makna persatuan berbangsa dalam kehidupan bernegara sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran ayat 103. Pertanyaan ini penting diajukan untuk menggali pesan normatif Al-Qur'an terkait konsep persatuan yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki implikasi sosial, politik, dan kebangsaan dalam konteks negara modern. Permasalahan kedua yang menjadi fokus kajian adalah bagaimana kontekstualisasi kehidupan bermasyarakat yang ideal di tengah kemajemukan bangsa Indonesia menurut perspektif Q.S. Ali Imran ayat 103. Rumusan masalah ini diarahkan untuk menjawab tantangan pluralitas bangsa Indonesia dengan menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadilan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkritisi pandangan yang menganggap bahwa Al-Qur'an tidak lagi relevan digunakan dalam menjawab persoalan kehidupan di era kontemporer. Melalui kajian tematik terhadap nilai-nilai kebangsaan dan persatuan yang terkandung dalam Al-Qur'an, penelitian ini juga bertujuan untuk memformulasikan konsep kebangsaan dan persatuan sebagai landasan normatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pembaca dan masyarakat luas, khususnya lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren yang tersebar di Nusantara. Secara khusus, kajian ini diharapkan dapat menjadi sarana penanaman dan penguatan ideologi kebangsaan di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya wawasan para pengasuh dan pemangku kebijakan pesantren dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari Al-Qur'an,

²² Muhammad 'Abdulloh Darraz, *An-Naba, Al-Azhim, Nazharatun Jadidatun Fi Al Qur'an*, Kuait: Dar Al Qolam 1974, Hal.112.

sehingga tercipta generasi yang memiliki komitmen keislaman sekaligus kecintaan terhadap bangsa dan negara.

Metode Penelitian

Dalam suatu kajian pastilah tidak terlepas dari suatu metode, Metode sendiri di serap dari bahasa Yunani yang berbunyi “ *methodos*” yang memiliki arti cara atau bermakna menuju suatu jalan. Untuk memaknai metode bisa juga di artikan kegiatan yang bersifat ilmiah yang berkaitan dan berhubungan dengan suatu cara kerja yang di gunakan untuk memahami dan mengkaji suatu objek penelitian yang dikaji , sebagai upaya dari peneliti dan sebagai cara untuk menemukan jawaban yang sifatnya dapat di pertanggung jawabkan dan juga keabsahannya bisa di uji.³

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema kajian. Metode ini dipilih karena memiliki keunggulan dalam hal validitas dan keterujian data, mengingat sumber data berasal dari literatur yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran buku-buku ilmiah, jurnal, serta kitab-kitab *mu'tabarah* yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi analisis literatur dan dokumentasi, yakni dengan menelaah berbagai catatan tertulis berupa buku, jurnal, laporan penelitian, dan sumber-sumber relevan lainnya yang berbentuk teks.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang menekankan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data mencapai tingkat kelengkapan yang memadai. Proses analisis data meliputi tiga tahap utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyederhanakan dan merangkum data dengan memilih pokok-pokok informasi yang relevan, menentukan pola dan tema, serta mengeliminasi data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian, sehingga diperoleh temuan yang sistematis dan bermakna. Penelitian ini memiliki dua sumber data, yakni : *Tafsir Sa'rowi Li Sa'rowi*, *At Tafsir Munir Li Zuhaili*, *Tafsir At Tahrir Wa Tanwir Libni Aasyuur*. Serta beberapa literatur kitab yang mendukung kajian ini.

Hasil dan Pembahasan

Makna Persatuan Berbangsa dalam Perspektif Q.S. Ali Imran: 103

Q.S. Ali Imran ayat 103 merupakan salah satu ayat fundamental yang menegaskan urgensi persatuan dalam kehidupan umat manusia, khususnya dalam konteks kehidupan sosial dan kebangsaan. Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk berpegang teguh pada *ḥablullāh* dan secara tegas melarang perpecahan, yang menunjukkan bahwa persatuan merupakan prinsip dasar yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan politik. Dalam tafsir klasik, *ḥablullāh* ditafsirkan sebagai agama Allah, Al-Qur'an, serta komitmen kolektif umat Islam dalam menjaga kebersamaan dan kesatuan tujuan, yang menjadi sumber kekuatan umat dalam menghadapi berbagai tantangan zaman (At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, Vol. 7; Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Vol. IV; Ismail Haqqi al-Istanbuli, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Vol. 2).

³ Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), H.24.

Lebih lanjut, Ibn 'Asyur menegaskan bahwa larangan berpecah belah dalam ayat tersebut tidak hanya ditujukan pada perpecahan akidah, tetapi juga perpecahan sosial yang dapat melemahkan struktur masyarakat dan negara. Menurutnya, persatuan merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya kemaslahatan bersama (*maslahah 'ammah*), sehingga setiap bentuk sikap dan tindakan yang mengarah pada konflik dan disintegrasi bertentangan dengan tujuan syariat Islam (Ibn 'Asyur, *At-Tahrir wa at-Tanwir*, Vol. 4). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Wahbah az-Zuhaili yang menekankan bahwa ayat tersebut mengandung pesan universal tentang pentingnya solidaritas sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam konteks negara modern yang majemuk (Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir*, Vol. 4).

Prinsip persatuan yang diajarkan dalam Q.S. Ali Imran: 103 juga memiliki relevansi historis yang kuat dalam praktik kenegaraan Rasulullah SAW. Hal ini dapat dilihat dalam Piagam Madinah yang disusun sebagai landasan kehidupan bersama masyarakat Madinah yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan latar belakang sosial. Piagam tersebut menegaskan adanya kesetaraan hak dan kewajiban seluruh warga negara serta komitmen kolektif dalam menjaga keamanan dan keutuhan masyarakat, sehingga menjadi contoh awal konstitusi negara multikultural dalam sejarah Islam.⁴⁵

Dalam konteks kebangsaan Indonesia, nilai persatuan yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran: 103 memiliki kesesuaian dengan ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang menempatkan persatuan sebagai salah satu pilar utama kehidupan bernegara. Sejarah perjuangan bangsa Indonesia menunjukkan bahwa persatuan menjadi kunci keberhasilan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan, mulai dari Kebangkitan Nasional 1908, Sumpah Pemuda 1928, hingga Proklamasi 1945. Oleh karena itu, Islam dan nasionalisme tidak dapat diposisikan secara dikotomis, melainkan harus dipahami sebagai dua entitas yang saling menguatkan dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara^{6 7}

Kontekstualisasi Kehidupan Bermasyarakat di Tengah Kemajemukan Bangsa Indonesia

Al-Qur'an secara eksplisit mengakui realitas kemajemukan sebagai bagian dari sunnatullah yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Perbedaan suku, agama, bahasa, dan budaya merupakan keniscayaan yang harus disikapi dengan sikap bijaksana dan bertanggung jawab agar tidak berkembang menjadi sumber konflik sosial. Dalam Q.S. Ali Imran: 103, persatuan diposisikan sebagai nilai utama yang harus dijaga di tengah perbedaan, sehingga kemajemukan tidak mengarah pada disintegrasi, melainkan menjadi modal sosial dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis⁸ (M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 8; M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 1996).

⁴ Nizar abazhah, *sejarah Madinah* (Jakarta, Zaman, 2014) h. 91.

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an , *Al-Qur'an Dan Kenegaraan, Tafsir Al-Qur'an Tematik* , Lakarta Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011. H. 21.

⁶ Ni'matul huda, *ilmu negara* (Yogyakarta, rajawali pers, 2010) h.10.

⁷ Noor Zaman, "Islam and Nationalism A Contemporary View", dalam *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, Vol. 4 2012.

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan, 1996, Hal. 328.

Dalam perspektif etika dan fikih Islam, toleransi dipahami sebagai sikap sosial-kemanusiaan yang diwujudkan melalui penghormatan terhadap hak-hak pihak lain, kerja sama dalam urusan kemasyarakatan, serta sikap adil terhadap siapa pun tanpa memandang latar belakang agama dan budaya. Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak sosial merupakan bagian integral dari kesempurnaan iman, sehingga sikap toleran dan damai menjadi cerminan keimanan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat (Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Vol. 2). Pandangan ini diperkuat oleh Zakaria al-Ansari dan Sulaiman al-Jamal yang menegaskan bahwa interaksi sosial dengan non-Muslim dibolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah dan syariat Islam (Zakaria al-Ansari, *Asna al-Matolib*, Vol. 2; Sulaiman al-Jamal, *Hasyiyah al-Jamal*, Vol. 4).

Namun demikian, toleransi dalam Islam memiliki batas normatif yang jelas agar tidak berubah menjadi relativisme agama yang dapat mengaburkan identitas dan keyakinan umat Islam. Mukti Ali menegaskan bahwa pluralisme harus dipahami dalam kerangka dialog dan kerja sama sosial, bukan dalam pengertian penyamaan seluruh agama secara teologis⁹ Kesalahan dalam memahami toleransi dan persatuan dapat memicu konflik horizontal dan merusak harmoni sosial, sebagaimana tercermin dalam berbagai konflik komunal yang pernah terjadi di Indonesia^{10 11}

Oleh karena itu, kontekstualisasi nilai persatuan dalam Q.S. Ali Imran ayat 103 menuntut keseimbangan antara komitmen keagamaan, kesadaran sosial, dan semangat kebangsaan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada santri melalui pendidikan karakter, penguatan wawasan kebangsaan, dan internalisasi ajaran Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, nilai persatuan yang bersumber dari Al-Qur'an tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi juga menjadi praksis sosial yang berkontribusi nyata bagi terwujudnya kehidupan masyarakat Indonesia yang damai, berkeadaban, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan¹²

Kesimpulan

Dari uraian-uraian di atas yang telah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut Persatuan dalam berbangsa dan bernegara di dalam al-Qur'an surat Ali Imron ayat 103 di peruntukan untuk orang-orang mukmin , dalam ayat tersebut terdapat lafadz “ جميعا ” yang secara bahasa berarti semua dan di *tarkib* menjadi *hal*. Dan di dalam kitab Tafsir *at Tahrir Wa at Tanwir* di jelaskan yang di maksud dari ayat itu adalah khusus untuk seluruh orang muslim saja. Karena berawal dari permusuhan yang ada pada kaum Aus dan Hazraj pada masa Rosululloh SAW. sehingga seluruh umat muslim di larang untuk bercerai berai dan berpegang teguh kepada ajaran agama Islam.

⁹ Mukti Ali, *Pluralism Agama di Persimpangan Jalan Menuju Tuhan*, (Salatiga, STAIN Salatiga Press , 2006)

¹⁰ Aslati, Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam, *Toleransi*; Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama 4.1(2012) h.52.

¹¹ Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani di Tinjau Dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri Studi Pada Jamaah Majelis Taklim di Kota Semarang* (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Wali Songo Semarang,2012)

¹² Muhamad Bimo Sakti, Skripsi, “ Peranan Pesantren Dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan Kepada Santri”, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2008. h.1

Kontektualisasi bermasyarakat yang ideal di tengah kemajemukan bangsa Indonesia adalah dengan menjadi warga negara yang memiliki sikap saling menghormati dan sikap toleransi kepada non muslim untuk menciptakan hubungan yang harmonis, dengan memahami perbedaan dan memperkuat dialog dengan non muslim dapat membangun jembatan komunikasi yang mengurangi prasangka dan konflik. Dan implementasi dari wujud toleransi bisa di wujudkan dengan bertamu dan Menerima Tamu Non Muslim, Memberikan Bantuan (Sumbangan) Kepada Non Muslim, Menjenguk Non Muslim , dan memasuki tempat ibadah non muslim apalagi untuk kepentingan dakwah Islam

Daftar Pustaka

- Aslati, Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam, *Toleransi*; Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 2012.
- Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani di Tinjau Dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri Studi Pada Jamaah Majelis Taklim di Kota Semarang* . Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Wali Songo Semarang, 2012. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, Vol. 4. 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an , *Al-Qur'an Dan Kenegaraan, Tafsir Al- Qur'an Tematik*, Lakarta Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan*
- Muhamad Bimo Sakti, Skripsi, " *Peranan Pesantren Dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan Kepada Santri*", Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2008.
- Muhammad 'Abdulloh Darraz, *An-Naba, Al-Azhim, Nazharatun Jadidatun Fi Al*
- Muhammad bin Muhammad al Ghozali, *Tuhfatu al Falasifah*, Beirut: Darul Kutub Al- Ilmiyah. t.t.
- Mukti Ali, *Pluralism Agama di Persimpangan Jalan Menuju Tuhan*. Salatiga, STAIN Salatiga Press 2006.
- Ni'matul huda, *ilmu negara*. Yogyakarta, rajawali pers, 2010. Nizar abazhah, *sejarah Madinah*. Jakarta, Zaman, 2014.
- Noor Zaman, "Islam and Nationalism A Contemporary View", dalam *Qur'an*, Kuwait: Dar Al Qolam 1974.
- Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), H.24. Umat. Jakarta: Mizan, 1996.